

# Penerapan Lima Pilar STBM Terhadap Kejadian Stunting

Muslimin B<sup>1\*</sup>, Ruqaiyah<sup>2</sup>, Ali Imran<sup>1</sup>, Suhartini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Administrasi Rumah Sakit, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

<sup>2</sup>Prodi Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

<sup>3</sup>Prodi Farmasi, Akademi Farmasi Yamasi

\*Corresponding author: [musimink2@gmail.com](mailto:musimink2@gmail.com)

Info Artikel: Diterima bulan Oktober 2024 ; Disetujui bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

## ABSTRACT

Stunting cases in Maros Regency decreased from 3812 cases or 13.04% in 2020 to 2892 cases or 9.47%, but in 2022 the opposite happened, namely a significant increase in the number of cases and the prevalence of cases increased to 3750 cases or 12.82%. In Tompobulu District, stunting cases have decreased from 12.69% in 2020, down to 12.11% in 2021. And in 2022 it will fall to 9.69%. Therefore, in this research we will analyze the relationship between the five STBM pillars and stunting cases in Tompobulu District, Maros Regency. The type of research in this research is research using a survey with a Cross Sectional Study approach. The population in this study were all stunted toddlers who were examined, totaling 146 toddlers. The sample in this research is the entire population. The results of the research show that there is a relationship between CTPS (0.005), drinking water and food management (0.005), securing RT waste (0.000), and securing liquid waste (0.000) with the incidence of stunting. Meanwhile, stopping defecation has no relationship with the incidence of stunting (0.911). The conclusion of this study is that the 4 variables in the study have a relationship with the occurrence of stunting. It is recommended that local communities increase awareness of the importance of sanitation in their area in order to reduce the high stunting rate.

Keywords: 5 Pillars, Community Based Total Sanitation (STBM), Stunting

## ABSTRAK

Kasus stunting di Kabupaten Maros mengalami penurunan dari tahun 2020 sebanyak 3812 kasus atau 13,04 % menjadi 2892 kasus atau 9,47 %, namun pada tahun 2022 terjadi sebaliknya yaitu peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus maupun prevalensinya kasusnya meningkat menjadi 3750 kasus atau menjadi 12,82 %. Di Kecamatan Tompobulu kasus stunting telah mengalami penurunan dari Tahun 2020 sebesar 12,69% turun menjadi 12,11% pada tahun 2021. Dan pada Tahun 2022 turun menjadi 9,69%. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan kami analisa tentang hubungan lima pilar STBM terhadap kasus stunting di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian dengan menggunakan Survey dengan pendekatan Cross Sectional Study. Populasi dalam penelitian ini seluruh balita stunting yang dilakukan pemeriksaan dengan jumlah 146 balita. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara CTPS (0,005), Pengelolaan air minum dan makanan (0,005), pengamanan sampah RT (0,000), dan pengamanan limbah cair (0,000) dengan kejadian stunting. Sedangkan stop BABS tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting (0,911). Kesimpulan pada penelitian ini yaitu 4 variable dalam penelitian memiliki hubungan dengan terjadinya stunting. Disarankan agar masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi yang ada diwilayahnya agar dapat menekan tingginya angka stunting.

Kata Kunci: 5 Pilar, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), Stunting

## PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan mengacu pada perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan tempat kita tinggal. Tujuan sanitasi lingkungan adalah untuk mencegah diri kita sendiri maupun lingkungan kita bersentuhan langsung dengan kotoran atau bahan buangan atau limbah lainnya. Oleh karena itu, sanitasi lingkungan adalah semua upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan kita. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mengendalikan semua faktor lingkungan fisik manusia yang mungkin menyebabkan atau dapat menyebabkan masalah bagi perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia. Kesehatan anak sangat dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan yang buruk, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan akses ke layanan kesehatan. Faktor pemenuhan gizi dan penyakit infeksi secara langsung mempengaruhi status gizi anak (1). Masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut akan mengalami dampak negatif dari sanitasi yang kurang baik. Karena itu, ini dapat menyebabkan keadaan subklinis usus halus yang dikenal sebagai *environmental enteropathy* (EE), penyebab utama kurang gizi anak. Keadaan ini dapat menyebabkan kerusakan pada jonjot dan vilus usus besar, yang membuatnya sulit untuk menyerap nutrisi dan menyebabkan anak menjadi sangat rentan terhadap diare, yang pada gilirannya menyebabkan kekurangan gizi.

Stunting dimulai saat bayi dalam kandungan dan mulai terlihat saat anak berusia dua tahun. UNICEF mengatakan bahwa stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 hingga 59 bulan yang memiliki standar pertumbuhan anak keluaran WHO di bawah minus tiga (stunting kronis) dan di bawah minus satu (stunting sedang dan berat). Berdasarkan standar prevalensi stunting WHO, ada 44 negara yang termasuk dalam kategori angka stunting yang sangat tinggi 20% sampai kurang dari 30% dan lebih dari atau sama dengan 30%. Selain itu, Tujuan Nutrisi Global untuk 2025 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan untuk 2030 difokuskan pada stunting (2). Pada 2017, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia dengan 36,4 persen. Selain itu, menurut data Riset Kesehatan

Nasional (Riskesdas, 2018), yang diolah Lokadata Beritagar.id, 30,8 persen balita di Indonesia mengalami stunting pada tahun 2018. Angka ini meningkat dari 28,9 persen pada tahun 2015 (3). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan yang melibatkan pemberdayaan masyarakat melalui metode pemucuan untuk mengubah perilaku higienis sanitasi. Sejak dikeluarkannya Kepmenkes Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, STBM menjadi dasar untuk program sanitasi berbasis masyarakat (4).

Menurut Torlesse et al., 2016 yang melihat hubungan yang signifikan antara stunting dan fasilitas sanitasi rumah tangga. Anak-anak yang tinggal di rumah tangga tanpa jamban secara signifikan lebih rentan terhadap stunting dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan jamban (35,3% versus 24,0%), rumah tangga yang tidak menggunakan sabun untuk mencuci tangan dibandingkan dengan rumah tangga yang melakukannya (31,6% versus 25,8%), dan rumah tangga yang minum air yang tidak diolah dibandingkan dengan rumah tangga yang minum air yang diolah (38,2% versus 27,3%) (5).

Studi tahun 2019 oleh Alfadhila Khairil Sinatraya menemukan bahwa kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban, dan kualitas air minum secara fisik memberikan risiko 0,12 kali lebih tinggi bagi ibu dengan risiko stunting (6). Namun Direktur *Eksekutif Asia Pacific Center for Ecohydrology United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Apce-UNESCO)* Ignasius Dwi Atmaja Sutapa mengatakan bahwa jika anak-anak tidak memiliki akses ke air bersih, mereka akan makan makanan bergizi dengan peralatan makan yang kotor, sehingga pencernaan mereka tidak dapat menyerap nutrisi. Kualitas air, sanitasi, dan higiene yang lebih baik akan meningkatkan 0,1–0,6 poin SD pada pengukuran antropometri TB/U. Gangguan pencernaan yang rendah akan berdampak pada nutrisi untuk pertumbuhan, dan tubuh akan melawan infeksi, yang menyebabkan stunting pada balita (7). Dibandingkan dengan NTT, NTB, dan Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan memiliki tingkat stunting tertinggi di Indonesia, dengan 35,6 persen pada tahun 2018. Kabupaten Enrekang memiliki tingkat stunting tertinggi di wilayahnya, dengan persentase 53,7 persen. Ini berbeda dengan persentase pemantauan status gizi (PSG) nasional pada tahun 2017, yang mencapai 45,8 persen, dan prevalensi stunting di Enrekang pada tahun 2018 adalah 42,7 persen (3).

Di Kabupaten Maros, kasus stunting mengalami penurunan dari tahun 2020 sebanyak 3812 kasus atau 13,04 persen menjadi 2892 kasus atau 9,47 persen. Namun, pada tahun 2022 terjadi sebaliknya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah kasus dan prevalensi stunting, meningkat menjadi 3750 kasus atau 12,82 persen. Ini menyebabkan gap sebesar 1,53 persen dari tahun 2020 hingga 2022. Proses konvergensi ini dilakukan dalam delapan aksi. Konvergensi Stunting dalam rangka percepatan pencegahan dan penurunan stunting di Kabupaten Maros. Di Kecamatan Tompobulu kasus stunting telah mengalami penurunan dari Tahun 2020 sebesar 12,69% turun menjadi 12,11% pada tahun 2021. Dan pada Tahun 2022 turun menjadi 9,69%. Oleh karena itu alasan peneliti untuk menganalisis apakah ada hubungan antara lima pilar STBM terhadap kasus stunting di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros .

## METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian dengan menggunakan Survey dengan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui seberapa besar Hubungan 5 (lima) pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terhadap angka kejadian stunting di Kecamatan Tompobulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Tompobulu. penelitian ini dilakukan bulan Juli s/d Agustus 2023. Populasi dan Sampel kasus dalam penelitian ini adalah seluruh balita stunting yang dilakukan pemeriksaan di Kecamatan Tompobulu wilayah kerja UPTD Puskesmas Tompobulu Kab. Maros yang berjumlah 146 balita dengan teknik Total Sampling. Pada analisis univariat yaitu distribusi frekuensi variabel dependen dan independen. Untuk analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan dari penerapan 5 Pilar STBM (variabel bebas) terhadap kejadian Stunting (variabel terikat). Selanjutnya data diolah dan dianalisis dengan menggunakan chi-square.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Frekuensi (n)	Persen (%)
0-12 bulan	4	2,7
13-24 bulan	33	22,6
25-36 bulan	51	34,9
37-48 bulan	32	21,9
49-60 bulan	24	16,4
61-72 bulan	2	1,4
Total	146	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari table 1. diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak anak yang berumur 25-36 bulan yaitu 51 orang (34,9%), kemudian anak yang berumur 13-24 bulan yaitu 33 orang (22,6%), 37-48 bulan yaitu 32 orang (21,9%), 49-60 bulan sebanyak 24 orang (16,4%), 0-12 bulan sebanyak 4 orang (2,7%), dan anak yang berumur 61-72 bulan sebanyak 2 orang (1,4%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (n)	Persen (%)
Petani	127	87,0
Supir	1	0,7
Karyawan	2	1,4
Buruh	1	0,7
Wiraswasta	14	9,6
PNS	1	0,7
	146	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari table 2. diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak pekerjaan orang tua sebagai petani yaitu 127 orang (87,0%), kemudian pekerjaan orang tua sebagai wiraswasta sebanyak 14 orang (9,6%), sebagai karyawan sebanyak 2 orang (1,4%), dan pekerjaan sebagai supir, buruh dan PNS masing-masing hanya 1 orang (0,7%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Anak Keberapa

Anak Ke	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	49	33,6
2	53	36,3
3	17	11,6
4	14	9,6
5	11	7,5
6	2	1,4
Total	146	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari table 3. diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak yang merupakan anak ke 2 yaitu 53 orang (36,3%), kemudian yang merupakan anak pertama ada sebanyak 49 orang (33,6%), anak ketiga sebanyak 17 orang (11,6%), anak keempat sebanyak 14 orang (9,6%), anak kelima sebanyak 11 orang (7,5%) dan anak ke enam sebanyak 2 orang (1,4%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Bersaudara

Jumlah Bersaudara	Frekuensi (n)	Persen (%)
1	43	29,5
2	55	37,7
3	17	11,6
4	15	10,3
5	14	9,6
6	2	1,4
Total	146	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari table 4. diatas dapat diketahui bahwa lebih banyak yang memiliki saudara 2 orang yaitu 55 orang (37,7%), kemudian yang anak tunggal ada sebanyak 43 orang (29,5%), yang memiliki saudara 3 orang sebanyak 17 orang (11,6%), yang memiliki saudara 4 sebanyak 15 orang (10,3%), yang memiliki saudara 5 sebanyak 14 orang (9,6%) dan yang memiliki saudara 6 sebanyak 2 orang (1,4%).

**b. Deskripsi Variabel Yang Diteliti**

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Variabel	Frekuensi (n)	Persen (%)
Stop Buang Air Besar Sembarangan		
Memiliki Jamban	144	98,6
Tidak Memiliki Jamban	2	1,4
Cuci Tangan Pakai Sabun		
Melakukan CTPS	143	97,9
Tidak Melakukan CTPS	3	2,1
Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga		
Melakukan Pengelolaan	137	93,8
Tidak Melakukan Pengelolaan	9	6,2
Pengamanan Sampah Rumah Tangga		
Melakukan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	2	1,4
Tidak Melakukan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	144	98,6
Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga		
Melaksanakan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga	3	2,1
Tidak Melaksanakan Pengelolaan Limbah Cair Rumah Tangga	143	97,9
Total	146	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari table 5. diatas dapat diketahui bahwa yang memiliki jamban sebanyak 144 orang (98,6%), dibandingkan yang tidak memiliki jamban hanya sebanyak 2 orang (1,4%). Untuk yang melakukan CTPS (Cuci tangan pakai sabun) sebanyak 143 orang (98,6%), dibandingkan yang tidak melakukan CTPS (Cuci tangan pakai sabun) sebanyak 3 orang (2,1%). Sedangkan yang melakukan pengelolaan air minum sebanyak 137 orang (93,8%), dibandingkan yang tidak melakukan pengelolaan air minum sebanyak 9 orang (6,2%). yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga sebanyak 2 orang (1,4%), dibandingkan yang tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga sebanyak 144 orang (98,6%). Dari hasil yang melaksanakan pengelolaan limbah cair sebanyak 3 orang (2,1%), dibandingkan yang tidak melaksanakan pengelolaan sebanyak 143 orang (97,9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Variabel Stunting

Stunting	Frekuensi (n)	Persen (%)
Stunting	118	80,8
Normal	28	19,2
Total	146	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa yang mengalami stunting sebanyak 118 anak (80,8%), dibandingkan dengan anak stunting yang menuju normal sebanyak 28 anak (19,2%).

**2. Analisis Bivariat**

Tabel 7. Hubungan Stop Buang Air Besar Sembarangan Dengan Kejadian Stunting

Stop Buang Air Besar Sembarangan	Stunting				Total	p-value	
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N		%
Memiliki Jamban	116	80,6	28	19,4	144	100,0	0,911
Tidak Memiliki Jamban	2	100,0	0	0,0	2	100,0	
Total	118	80,8	28	19,2	146	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 7. menunjukkan bahwa yang memiliki jamban dan mengalami stunting sebanyak 116 orang (80,6%) dibandingkan dengan yang tidak memiliki jamban dan mengalami stunting sebanyak 2 orang (100,0%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,911$  ( $p>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stop buang air besar sembarangan dengan kejadian stunting.

Tabel 8. Hubungan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Stunting

Cuci Tangan Pakai Sabun	Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Melakukan CTPS	115	80,4	28	19,6	143	100,0	0,005
Tidak Melakukan CTPS	3	100,0	0	0,0	3	100,0	
Total	118	80,8	28	19,2	146	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 8. menunjukkan bahwa yang melakukan CTPS dan mengalami stunting sebanyak 115 orang (80,4%) dibandingkan dengan yang tidak melakukan CTPS dan mengalami stunting sebanyak 3 orang (100,0%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian stunting.

Tabel 9. Hubungan Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting

Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga	Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Melakukan Pengelolaan	111	81,0	26	19,0	137	100,0	0,005
Tidak Melakukan Pengelolaan	7	77,8	2	22,2	9	100,0	
Total	118	80,8	28	19,2	146	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 9. menunjukkan bahwa yang melakukan pengelolaan dan mengalami stunting sebanyak 111 orang (81,0%) dibandingkan dengan yang tidak melakukan pengelolaan dan mengalami stunting sebanyak 7 orang (77,8%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dengan kejadian stunting.

Tabel 10. Hubungan Pengamanan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting

Pengamanan Sampah Rumah Tangga	Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Melakukan Pengelolaan	2	100,0	0	0,0	2	100,0	0,000
Tidak Melakukan Pengelolaan	116	80,6	28	19,4	144	100,0	
Total	118	80,8	28	19,2	146	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 10. menunjukkan bahwa yang melakukan pengelolaan dan mengalami stunting sebanyak 2 orang (100,0%) dibandingkan dengan yang tidak melakukan pengelolaan dan mengalami stunting sebanyak 116 orang (80,6%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pengamanan Sampah Rumah Tangga dengan kejadian stunting.

Tabel 11. Hubungan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting

Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga	Stunting				Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	
Melaksanakan Pengelolaan	2	66,7	1	33,3	3	100,0	0,000
Tidak Melaksanakan Pengelolaan	116	81,1	27	18,9	143	100,0	
Total	118	80,8	28	19,2	146	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 11. menunjukkan bahwa yang melaksanakan pengelolaan dan mengalami stunting sebanyak 2 orang (66,7%) dibandingkan dengan yang tidak melaksanakan pengelolaan dan mengalami stunting sebanyak 116 orang (81,1%). Hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga dengan kejadian stunting.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 116 orang memiliki jamban dan mengalami stunting (80,6%), dibandingkan dengan 2 orang yang tidak memiliki jamban dan mengalami stunting (100,0%). Dengan nilai  $p=0,911$  ( $p>0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara stop buang air besar sembarangan dan stunting.

Menciptakan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat adalah salah satu upaya penting untuk meningkatkan kesehatan. Pengadaan jamban umum dan individu yang memenuhi standar kesehatan sangat penting agar masyarakat dapat terhindar dari penyakit seperti diare, typhoid, kecacingan, dan penyakit kulit lainnya.

Di Kecamatan Tompobulu, tidak ada lagi kebiasaan membuang air besar sembarangan. Karena kebanyakan masyarakat sudah memiliki jamban sehat, penelitian ini tidak menemukan hubungan antara memiliki jamban dan stunting. Selain penghentian pembuangan sampah sembarangan, penyebab stunting ini mungkin berasal dari faktor luar.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani Sutarto pada tahun 2018 (8), yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara memiliki jamban dan terjadinya stunting pada anak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kwami, 2019 (9) menemukan hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dan kejadian stunting, dengan  $p$  value ( $0,000<0,05$ ).

Pada akhir 2022, hampir semua kecamatan di Kabupaten Maros berstatus *Open Defecation Free* (ODF). Artinya, semua masyarakatnya memiliki jamban sehat, termasuk delapan desa di Kecamatan Tompobulu. Sebanyak 116 orang yang stunting telah memiliki akses ke jamban sehat. Hal ini disebabkan oleh upaya pemerintah kecamatan dan desa untuk meningkatkan akses sanitasi jamban ke seluruh masyarakat, bersama dengan upaya pemerintah kabupaten untuk menjadikan Maros sebagai Kabupaten ODF.

### Hubungan antara Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 115 orang yang melakukan CTPS mengalami stunting (80,4%) dibandingkan dengan 3 orang yang tidak melakukan CTPS dan mengalami stunting (100,0%). Dengan nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dan stunting.

Pilar kedua dari pencegahan penularan adalah cuci tangan pakai sabun. Ini mencegah penularan penyakit melalui fecal oral dan kontak dengan bagian tubuh lainnya. Setiap rumah harus memiliki tempat cuci tangan yang mudah diakses oleh setiap anggota keluarga. Untuk cuci tangan, gunakan sabun dengan air mengalir. Selain itu, cuci tangan harus dilakukan pada waktu yang tepat, seperti sebelum atau setelah makan.

Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya dan Muniroh pada tahun 2019 yang menemukan hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dan jumlah kasus stunting. Penelitian tersebut menemukan bahwa ibu yang mencuci tangannya dengan buruk memiliki risiko stunting pada balitanya sebesar 0,12 kali lebih tinggi (10).

Selain itu, penyebab lain timbulnya penyakit meskipun telah melakukan cuci tangan pakai sabun adalah mereka tidak melakukan CTPS sebagaimana yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan RI, yaitu cuci tangan pakai sabun di air yang mengalir dengan 6 (enam) langkah/tahapan. Jika cuci tangan tidak menggunakan sabun dan bukan pada air yang mengalir dan tidak malalui enam langkah/tahapan, maka masih ada kuman atau bakteri yang dapat menyebabkan penyakit. Penyakit ini menyebabkan stunting jika menyerang ibu hamil selama bertahun-tahun.

### **Hubungan antara Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 111 orang melakukan pengelolaan dan mengalami stunting (81,0%), dibandingkan dengan 7 orang yang tidak melakukan pengelolaan dan mengalami stunting (77,8%). Dengan nilai  $p=0,005$  ( $p<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga dan stunting.

Pilar ketiga membahas pengelolaan makanan rumah tangga dan air minum. Masyarakat akan didorong untuk mengonsumsi makanan yang diolah dengan benar, serta air minum.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fadzila tahun 2019, yang menemukan bahwa air yang telah diolah menjadi air minum disimpan dalam wadah tertutup agar terhindar dari sumber penyakit, dan makanan yang telah diolah dan disajikan juga disimpan dalam wadah tertutup (11).

Masalah kesehatan, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti diare, typhoid, kecacingan, dan leptospirosis, sangat berpeluang terjadi karena pengelolaan makanan dan air minum rumah tangga yang tidak dilakukan dengan benar. Jika penyakit tersebut diderita oleh anak di bawah lima tahun dan ibu hamil secara terus menerus, dapat

menyebabkan masalah pencernaan pada usus, yang dapat menyebabkan kekurangan gizi dan stunting.

Hasil wawancara dan kuesioner menunjukkan bahwa, khususnya untuk keluarga penderita stunting, pengelolaan makan dan air minum rumah tangga di Kecamatan Tompobulu sangat baik. Ini disebabkan oleh pengetahuan masyarakat yang tinggi tentang peran petugas puskesmas, pekerja kesehatan, dan pihak lain yang terus mendorong masyarakat untuk mengolah makanan dan air minum secara higienis.

### **Hubungan antara Pengamanan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 orang (100,0%) melakukan pengelolaan dan mengalami stunting, dibandingkan dengan 116 orang (80,6%) yang tidak melakukan pengelolaan dan mengalami stunting. Dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dan kejadian stunting.

Pilar keempat tentang pengamanan sampah rumah tangga membahas bagaimana mengelola dan menjaga limbah padat yang biasa ditimbulkan di rumah tangga dan cenderung dilakukan secara tidak higienis.

Salah satu tujuan utama dalam pengelolaan dan pengamanan sampah rumah tangga adalah memastikan bahwa sampah tidak berserakan, mencemari lingkungan, menyebabkan masalah kesehatan, atau mengganggu estetika masyarakat. Pada tingkat rumah tangga, pertama-tama sampah dipisahkan menurut jenisnya. Ini dimulai dengan sampah basah, sampah kering, sampah organik, dan sampah non-organik. Selain itu, sampah ekonomis dan non-ekonomis dipisahkan.

Kemudian beralih ke pengangkutan dan pembuangan. Pada saat ini, Kecamatan Tompobulu tidak memiliki pengangkutan. Oleh karena itu, masyarakat membuang sampah di sekitar tempat tinggalnya, meningkatkan kemungkinan masalah kesehatan. Tetapi beberapa membakar.

### **Hubungan antara Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 orang (66,7%) melakukan pengelolaan dan mengalami stunting, dibandingkan dengan 116 orang (81,1%) yang tidak melakukan pengelolaan dan mengalami stunting. Dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengamanan limbah cair rumah tangga dan stunting.

Utamanya di daerah pedesaan, pengelolaan limbah cair rumah tangga, atau comberan, adalah masalah yang sering muncul. Di Kecamatan Tompobulu, kebanyakan rumah masyarakat adalah rumah panggung, yang sangat rentan terhadap genangan akibat limbah cair rumah tangga. Menurut Risnawaty tahun 2017 (12), prinsip pengamanan limbah cair rumah tangga adalah bahwa air limbah dari kamar mandi dan dapur tidak boleh dicampur dengan air jamban; tidak boleh menimbulkan bau atau tergenang; dan tidak boleh terhubung ke saluran limbah umum, got, atau sumur resapan.

Masalah kesehatan dapat muncul jika masyarakat tidak mengelola limbah cair rumah tangga mereka. Diare, thypoid, kecacingan, dan penyakit lain yang berasal dari limbah rumah tangga sangat berpotensi menyerang bayi dan ibu hamil, dan dapat menyebabkan gizi buruk hingga stunting.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat hubungan antara cuci tangan pakai sabun, pengelolaan air minum, pengamanan sampah rumah tangga, dengan kejadian stunting. Tidak Terdapat hubungan antara stop buang air besar sembarangan dengan kejadian stunting karena semua masyarakat di Kecamatan Tompobulu telah terakses jamban sehat.

Diharapkan bahwa lima pilar STBM akan membantu mengurangi tingkat stunting di Kecamatan Tompobulu. Untuk mencapai tujuan ini, penerapan STBM harus dilakukan secara berkelanjutan dengan bekerja sama dengan pemerintah kecamatan, pemerintah desa, puskesmas, Babinsa, Babinkamtibmas, kepala dusun, dan tokoh masyarakat, agama, dan pemuda.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua seluruh pihak yang memberikan bantuan sehingga dapat melengkapi penyelesaian kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Erna Kusumawati, Setyowati R, Hesti Permata S “Model Pengendalian Fektor Resiko Stunting pada Anak Usia dibawah 3 Tahun”. Vol 9. No.3 (online) <https://media.neliti.com/media/publication/39896-Idmodel-pengendalian-faktor-resikostunting-pada-anak-bawah-tiga-tahun.pdf>. dinkes 2020.
2. Maharrani Anindhita, (2019), ”*Angka Kematian Bayi di Indonesia*” Diakses pada 04 November 2014.
3. Kementerian Kesehatan RI 2018 ”*Hasil Utama RisKesDas*” (online).<https://hasil-risikesdas2018.pdf>.Dinkes 4 Januari 2020.
4. Kementrian Kesehatan RI 2014. “*Permenkes Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*”. (online). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/116706/permenkes-no-3-tahun-2014>
5. Torlesse, H., Cronin, A.A., Sebayang, S.K., Nandy, R., (2016). “Determinants of Stunting in Indonesia Children: Evidence from A-Cross\_Sectional Survey Indicate a Prominent Role for the Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction. BMC Public Health, 16:669. Page 1-11
6. Alfadhila Khairil S, Lailatul Muniroh, “*Hubungan Faktor Water, Sanitation and Hygiene (WASH) dengan Stunting di wilayah kerja puskesmas kutokulong, Kabupaten Bondowoso*”. Doi: 10.2473/amnt.V3i3.2019.164-170. (online).<https://ejournal.unair.acid/AMNT/article/view/1353> Diakses 5 Januari 2022.
7. Schmidt dan Charles, W. 2014. Beyond Malnutrition: The Role of Sanitation in Stunted Growth Environmental Health Perspectives 122 (11):A298
8. Sutarto, Dian, M. and Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. Fossil Behavior Compendium. 5. pp. 243–243. doi: 10.1201/9781439810590-c34.
9. Kwami, C. S. et al. (2019). Water, sanitation, and hygiene: Linkages with stunting in rural Ethiopia. International Journal of Environmental Research and Public Health. 16(20). doi: 10.3390/ijerph16203793.
10. Sinatrya, A. K. and Muniroh, L. (2019). Hubungan Faktor *Waterm Sanitation, and Hygiene ( WASH )* dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon , Kabupaten Bondowoso The Assosiation of Water , Sanitation , and Hygiene ( WASH ) factor with Stunting in Working Area of Puskesmas Kotakulon
11. Fadzila, D. N. and Tertiyus EP. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan, Kabupaten Nganjuk Household Food Security of Stunted Children Aged 6-23 Months in Wilangan. Nganjuk District. 2019;(152):18–23.Risnawaty, G. (2017). *Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding*. Jurnal PROMKES. 4(1). p. 70. doi: 10.20473/jpk.v4.i1.2016.70-81